

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Istilah *stakeholder* dalam definisi klasik (yang paling sering dikutip) adalah definisi Freeman dan Reed (1983:91) dalam Ulum (2009:04) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah:

“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives”.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus dapat memberi manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali dan Chairi, 2007 dalam Krisnanda, 2015:15). Deegan dalam Krisnanda (2015:15) menjelaskan, terlepas dari apakah manajemen pemangku kepentingan mengarah ke peningkatan kinerja keuangan atau tidak, manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan semua *stakeholder*.

Menurut Guthrie dalam Purnomosidhi (2006) mengatakan bahwa teori ini mengharapkan aktivitas perusahaan dilaporkan oleh manajemen kepada *stakeholder*, meskipun nantinya mereka tidak memakai informasi tersebut. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana.

Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Deegan, 2004:562). Karena akuntabilitas tidak hanya pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, namun perusahaan perlu melakukan pengungkapan *intellectual capital* lebih dari yang diharuskan oleh pihak yang berwenang.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep *intellectual capital*, teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik di bidang etika (moral) maupun bidang manjerial (Ulum, 2009:5). Bidang etika beragumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seleuruh *stakeholder* (Deegan dalam Ulum, 6:2009). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam hal ini adalah berkaitan dengan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*.

Sedangkan bidang manjerial berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat

pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman dalam Ulum, 6:2009). Ketika para *stakeholder* berupaya mengedalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.2 Agency Theory

Dalam teori agensi, terdapat dua pihak yang melakukan kesepakatan atau kontrak, yakni pihak yang memberikan yang disebut *principal* dan pihak yang menerima kewenangan yang disebut agen (Halim dan Abdullah, 2006:54 dalam Agung, 2016:14). Menurut Jensen dan Meckling (1976:308) dalam Agung (2016:14), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/pengelola). Pemisahan ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*) antara pemilik dan manajer yang mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan satu – satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan, manajer dapat menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada (Sulistyanto, 2008:20-21). Masalah yang kemudian timbul dalam teori keagenan adalah ketidaklengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak hal ini disebut sebagai *asymetry information*. Menurut Scoot dalam Sabrinna (2010:121) terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Tipe *asymetry information* di mana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lainnya. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.

2. *Moral Hazard*

Tipe *asymetry information* di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan – kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral hazard* ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga *principal* tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan *principal*.

Dengan demikian untuk mensejajarkan kepentingan antara *principal* dan agen, dipandang perlu untuk membuat suatu mekanisme pengendalian. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Bodroastuti, 2009:2). *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Wahyuningtias, 2012 dalam Agung, 2016:16). Menurut Eisenhard dalam Wahyuningtias dalam Agung (2016;16) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Adanya konflik antara organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymetric information* antara *principal* dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjual belikan.

2.1.3 Intellectual Capital

2.1.3.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organizational (structural) capital* ; dan (2) *human capital* (OECD, 1999 dalam Anisa, 2013:13). Bukh *et al.* (2005) dalam (Ulum,2009:23) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan berbagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. Adapun Stewart (1997) dalam (Ulum,2009:19) menyatakan bahwa:

“It is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to create wealth”.

Broking (1996) dalam mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

“Intellectual capital is the term given to the combined intangible assets of market, property, human-centred and infrastructure-which enable the company to function”.

Roose *et al.* (1997) dalam (Ulum,2009:20) menyatakan bahwa:

“Intellectual capital includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademark, patent and brands) which modern accounting methods consider”

Adapun Bontis (1998) dalam (Ulum,2009:20) memiliki pendapat lain tentang *intellectual capital* yaitu:

“Intellectual capital is elusive, but once it is discovered and exploited, it may provide an organisation with a new resource-base from which to compete and win”

Sementara Klein dan Prusak dalam Bontis (1996) dalam Ulum (2009:20) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah materi yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah suatu aset penting yang dimiliki perusahaan dalam bentuk pengetahuan, teknologi, inovasi, dll dan harus dikelola dengan baik oleh perusahaan agar memberikan keuntungan di masa depan.

2.1.3.2 Komponen *Intellectual Capital*

Pulic (1998) dalam Rista (2016:12) menyatakan model *value added intellectual coefficient* (VAIC), terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu:

A. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Human capital sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human capital* juga termasuk nilai-nilai, kebudayaan, dan filosofi.

Human capital mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual serta proses *recruitment* dan *mentoring*.

B. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha

karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas pekerja. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk, maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Structural capital* juga menyajikan modal pelanggan, hubungan yang dibangun dengan pelanggan kunci.

C. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Firer dan William (Ulum, 2009: 101) menjelaskan bahwa: “*Capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien”. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *capital employed* perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi.

Adapun Bontis *et al.* (2000) dalam (Ulum,2009:30) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *intellectual capital* yaitu:

1. *Human capital* (HC)

2. *Structural capital* (SC)

3. *Costumer capital* (CC).

Menurut Bontis *et., al* (2000) dalam Ulum (2009:30) menyatakan bahwa secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis *et., al* (2000) dalam Ulum (2009:30) menyebutkan bahwa *structural capital* meliputi *non-human strorehouses of knowledges* dalam organisasi. Termasuk daam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada ilai materialnya. Sedangkan *customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *markteing chanel*s dan *customer relationship* di mana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalan bisnisnya.

2.1.3.3 Karakteristik *Intellectual Capital*

Menurut Andriessen (2004:25) dalam Sherly (2016:20-22), *intellectual capital* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Intellectual assets are non rival asset*. Dalam penjelasannya, salah satu karakteristik *intellectual capital* adalah dapat digunakan secara bersamaan oleh beberapa pengguna sekaligus.
2. *In general, intangible are characterized by large fixed cost and minimal marginal cost*. Contoh: pengembangan suatu perangkat lunak (*software*), pada

umumnya memerlukan dana investasi yang besar, tetapi biaya distribusi dan penjualan *software* tersebut sangat kecil.

3. *Intangibles after profit from network effect*. Kegunaan dari sistem operasi suatu komputer meningkat seiring dengan jumlah penggunaannya.
4. *At the same time it is often difficult to secure ownership of intangible, as the widespread violation of copyright law shows*. Sulitnya dalam mengakui hak milik kekayaan intelektual, sehingga dikhawatirkan pihak lain dapat mengambil keuntungan dari investasi *intellectual capital* yang telah dilakukan.
5. *Innovation in intangibles are often highly risk*. Investasi pada proses *rapid application development (RAD)*, *training*, dan penerapan teknologi baru pada umumnya masih merupakan tahap awal dari pengembangan suatu produk dan jasa baru, sehingga memiliki banyak risiko daripada investasi yang dilakukan pada tahap-tahap selanjutnya dari suatu proses pengembangan produk dan jasa.
6. *Often there is no market for intangibles*. Bahwa pengetahuan tidak dapat diperdagangkan, karena tidak terdapat pasarnya.

Adapun karakteristik *intellectual capital* menurut Sangkala (2006:17) dalam Sherly (2016:22-23) pada umumnya terdiri dari:

1. *Non Rivalrous*, artinya sumber daya tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, di dalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.
2. *Increasing Return*, artinya mampu menghasilkan peningkatan keuntungan margin per inkremental unit dari setiap investasi yang dilakukan.

3. *Non Addative*, artinya nilai yang tercipta bias terus menerus meningkat, tanpa mengurangi unsur pokok dari sumber tersebut, karena sumber daya ini adalah *co-dependent* dalam penciptaan nilai.

2.1.3.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Tan *et., al* (2007) dalam Ulum (2009:31) membagi pengukuran *intellectual capital* ke dalam dua kelompok, yaitu: pengukuran *non monetary (non financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*. Saat ini cukup banyak perusahaan yang menggunakan ukuran *financial* dalam menilai kinerja perusahaan (Knight, 1999 dalam Ulum, 2009:31).

Hartono (2001) dalam Ulum (2009:31-32) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran *non moneter* dalam mengukur *intellectual capital* yaitu:

- A. Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun *intellectual capital* dalam perusahaan, sedangkan secara moneter cenderung sulit dilakukan.
- B. Pengaruh *internal development* dalam pembentukan *intellectual capital* tidak dapat di ukur dengan pengukuran atribut moneter.
- C. Pengkapitalisasian biaya menjadi aset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Seiring dengan semakin banyaknya penelitian terhadap metode pengukuran *intellectual capital*, Sveiby (2001) dalam Ulum (2009:35) mencoba mengklasifikasikan 21 metode pengukuran *intellectual capital* ke dalam empat

kelompok besar. Menurut Luthy (1998) dalam Ulum (2009:35) menyebutkan keempat kelompok besar tersebut, yaitu:

A. *Direct Intellectual Capital Methods (DIC)*

Estimasi nilai dolar dari aset tidak berwujud dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen yang bervariasi.

B. *Market Capitalization Methods (MCM)*

Perhitungan terhadap perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai dari *intellectual capital* atau *intangible assets* perusahaan.

C. *Return On Assets (ROA)*

Rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan *return on assets* perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri.

D. *Scorecard Methods (SC)*.

Komponen-komponen dari aset tidak berwujud atau *intellectual capital* diidentifikasi. Dan indikator-indikator yang ada dilaporkan dalam bentuk *scorecards* atau grafik. Metode *scorecards* ini hampir sama dengan metode *direct intellectual capital* yang mengharapkan tidak ada estimasi yang dibuat dari nilai dolar aset tidak berwujud.

2.1.3.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value added adalah indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998 dalam Anisa, 2013:15). Metode VAIC, dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*tangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dari perusahaannya atau *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *input* dan *output* (Ulum, 2009:87).

Output (OUT) dalam VA mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan untuk dalam memperoleh *revenue* (Tan et al, 2007). Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang dipresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk sebagai komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2009:87).

VA dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan *value added capital employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital* (Ulum, 2009:87). Berikut perhitungan untuk mencari VA (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2009:88):

$$VA = \text{Output} - \text{Input}$$

Di mana *output* merupakan total penjualan dan pendapatan lain. Sedangkan *input* merupakan beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan). Selain itu VA juga bisa dihitung dengan menjumlahkan akun-akun perusahaan seperti laba operasi, beban karyawan, depresiasi, dan amortisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka komponen-komponen pembentuk *intellectual capital* dapat dihitung sebagai berikut:

1. *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi (Ulum, 2009:89). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Di mana:

Value added capital employed (VACA) = Rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value added*

Capital employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang

dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2009:89). Hubungan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Di mana:

Value added human capital (VAHU) = Rasio dari VA terhadap HC

VA = *Value added*

Human capital (HC) = Beban karyawan

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Ulum (2009:89-90) merumuskannya sebagai berikut:

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Di mana:

Structural Capital Value Added (STVA) = Rasio SC terhadap VA

Structural Capital (SC) = VA – HC

VA = *Value added*

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai *Business Performance Indicator* (BPI). VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA (Ulum, 2009:90).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan ingin mendapatkan profit/laba yang maksimal. Sofyan Syafri Harahap (2009:304) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen (Mulyadi, 2007:73).

Brigham dan Houston (2009:109) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun menurut Munawir (2002), profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi, profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode melalui sumber daya yang ada dan bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika suatu perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, maka bisa dikatakan

bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang maksimal. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada internal perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan, khususnya pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Susan Irawati (2006:58) menjelaskan tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.
2. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Irfan Fahmi, 2011:135). Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan :

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). Menurut Agus Sartono (2008:122) *gross profit margin* dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasi)

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009 dalam Sinta, 2016:33). Menurut Subramanyam (2012:45) *operating profit margin* dihitung dengan rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan (Syafri, 2008:304).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Investment*

Menurut Agus Sartono (2008:122), *return on investment* ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Adapun menurut Abdullah Faisal (2002:49-52) *return on investment* ini sering disebut *return on total assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. *Return on investment* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{(\text{Laba atas investasi} - \text{investasi awal})}{\text{investasi}} \times 100$$

5. *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik

pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). *Return on equity* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

6. *Return on Assets*

Menurut Mamduh Hanafi (2008:42), *return on assets* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Semakin besar *return on assets* semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus *return on assets* menurut Brigham dan Houston (2010:148) sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

7. *Earning Per Share*

Menurut Syafri (2008:306) yang menyatakan *earning per share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Menurut Syamsuddin (2009:66) *earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan. *Earning per share* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.1.4.4 *Return on Assets (ROA)*

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan *return on assets*. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Ulum (2008) bahwa ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi dalam pemanfaatan total aset.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:27), *return on assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat

menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Return on assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan Dendawijaya (2003: 120). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Selain itu, menurut Anthony dan Govindarajan (2002:345) *return on assets* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* dan profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melibatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan untuk beroperasi sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Semakin besar nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intangible*) guna menghasilkan keuntungan, maka semakin efisien kinerja manajemen. Selain itu, hal tersebut menguntungkan kinerja perusahaan dikarenakan tingkat pengembalian investasi yang semakin besar pula.

2.1.4.5 Manfaat, Kelebihan, dan Kelemahan ROA

1. Manfaat ROA

Menurut Halim dan Supomo (2001 : 154), manfaat adalah sebagai berikut:

- A. Perhatian manajemen dititikberatkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- B. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
- C. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

2. Kelebihan ROA

Menurut Anthony dan Govindarajan (2002:349) menyatakan bahwa kelebihan ROA adalah:

- A. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada.
- B. ROA mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- C. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

3. Kekurangan ROA

Kekurangan ROA menurut Utomo (1999:34) adalah:

- A. Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- B. Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.
- C. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi proyek tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan *budget* pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.4.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROA

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai definisi dari ROA, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ROA adalah laba bersih dan total aktiva suatu perusahaan.

Total aktiva yang dimaksud adalah seluruh aktiva baik itu berwujud maupun tidak berwujud (*intangible*). Penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan termasuk *intellectual capital* yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (profitabilitas). Semakin tinggi nilai ROA, berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan dalam meraih

keuntungan. Sedangkan laba bersih merupakan hasil dari pengurangan dari pendapatan dengan biaya dan juga telah dikurangi beban bunga dan pajak.

2.1.5 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan (Wahyuningtias, 2012:27). Menurut Walsd dan Seward (1990) dalam Irmala Sari (2010:22) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi.

Menurut Mas Ahmad Daniri (2005:8), mekanisme *good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, dan Rapat Umum Pemegang Saham) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan, perundangan, dan norma yang berlaku

Joni Emirzon (2007:135) menyatakan bahwa:

“agar tata kelola perusahaan dapat dilakukan dengan baik atau memenuhi prinsip *good corporate governance*, maka unsur-unsur dan perangkat *good corporate governance* terdiri atas pemegang saham, komisaris, direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer dan karyawan, auditor internal dan eksternal, serta *stakeholder* lainnya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan yang bertujuan untuk menjamin, mengontrol, dan

mengawasi jalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi yang didasarkan pada peraturan, ketentuan, dan norma yang berlaku.

Menurut Iskandar dan Chamlaio (2000) dalam Irmala Sari (2010:23), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal mechanism. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, ukuran komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Hal ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan Belkhir (2005), Setia dan Dharma (2015), dan Bambang (2013). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Adapun menurut pedoman umum *good corporate governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006:13), jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan

kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Komposisi dewan komisaris harus sedemikian rupa untuk memungkinkan adanya pengambilan keputusan yang efektif dan cepat. Paling sedikit 20% dari anggota dewan komisaris merupakan anggota dari luar agar meningkatkan efektivitas dan transparansi pertimbangannya. Anggota dewan komisaris harus independen dari direksi dan pemegang saham pengendali dan tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk melaksanakan kewajiban secara tidak memihak atas nama perusahaan (Tunggal, 2013).

Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan periode t termasuk komisaris independen (Wardhani, 2006:10).

2. Komisaris Independen

Salah satu permasalahan dalam penerapan *corporate governance* adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Mizruchi, 1983; Lorsch, 1989; Zahra & Pearce, 1989 dalam Wardhani, 2006). Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang, pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris selain itu

pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat (Triwahyuningtias, 2012:4-5). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008 dalam Bambang, 2013).

$$INDP = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Ukuran dewan direksi

diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005).

Komposisi dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif dan cepat. Paling sedikit 20% dari anggota direksi harus merupakan direktur luar (*outside directors*) agar meningkatkan efektivitas dari peranan manajemen, transparansi, dan pertimbangan (Tunggal, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui posisi atau kedudukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ringkasan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Firer, S., dan S.M Williams (2003)	<i>Intellectual Capital and Traditional Measures Of Corporate Performance</i>	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> .	1. Dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen. 2. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel	<i>Intellectual Capital</i> berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan dan <i>physical capital</i> merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating.	
2	Chen, M.C., S.J. Cheng, dan Y. Hwang (2005)	<i>An Empirical Investigation Of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i>. 2. Sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen. 2. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating. 3. Dalam penelitian terdahulu kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan <i>market-to-book value ratios of equity, return on equity (ROE), return on assets (ROA), growth in revenue (GR), dan employee productivity (EP)</i>, sedangkan dalam penelitian ini indikator kinerja keuangan hanya menggunakan <i>return on assets (ROA)</i>. 	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
3	Tan, H.P., D. Plowman dan P. Hancock (2007)	<i>Intellectual Capital and Financial Returns Of Companies</i>	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> .	<p>1. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating.</p> <p>2. Dalam penelitian terdahulu kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu <i>return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS), dan <i>annual stock return</i> (ASR), sedangkan dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan.</p>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang; kontribusi <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
4	Ihya Ulum (2008)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	<p>1. Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas.</p>	<p>1. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating.</p> <p>2. Dalam penelitian terdahulu kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu</p>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				ROA, ATO dan GR, sedangkan dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan hanya menggunakan ROA.	
5	Ihyaul Ulum (2009)	Analisis Inter-relasi antar Komponen <i>Intellectual Capital</i> dan Kinerja Keuangan Perusahaan.	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	1. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating. 2. Dalam penelitian terdahulu menggunakan data primer yaitu melalui kuesioner, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari laporan keuangan perusahaan.	<i>Human Capital</i> berhubungan dengan <i>Structural Capital</i> dan <i>Customer Capital</i> ; <i>Customer Capital</i> berhubungan dengan <i>Structural Capital</i> ; <i>Structural Capital</i> dan <i>Customer Capital</i> berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.
6	Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2011)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan	1. Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas.	Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen dan dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen, dan moderating.	1. VAHU bernilai negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas 2. STVA berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas 3. VACA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
7	I Gede Cahyadi Putra (2012)	Pengaruh Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan Perbankan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian terdahulu variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas dan menggunakan mekanisme <i>good corporate governance</i> sebagai variabel moderating. 2. Dalam penelitian terdahulu menggunakan ROA, ATO, dan GR sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan ROA 	Modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.
8	Budi Syihabudin, (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan. 2. Sama-sama menggunakan ROA sebagai indikator kinerja keuangan 	Pada penelitian terdahulu, mekanisme <i>good corporate governance</i> dijadikan sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini mekanisme <i>good corporate governance</i> dijadikan sebagai variabel moderating.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan 2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan 3. Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) antara <i>good corporate governance</i> dan <i>intellectual capital</i>

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					terhadap kinerja keuangan.
9	Mei et., al (2012)	<i>To Verify How Intellectual Capital Affects Organizational Performance in Listed Taiwan IC Design Companies with Considering the moderator of Corporate Governance</i>	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja perusahaan dan menggunakan corporate governance sebagai variabel pemoderasi	Pada penelitian terdahulu, kinerja keuangan diproksikan dengan EPS, sedangkan pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan ROA	<i>Intellectual capital</i> dan <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Sumber: Data Diolah (2016)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Kinerja *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas dengan Mekanisme *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel *Moderating*

Dalam konteks hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, teori *stakeholder* merupakan teori yang lebih tepat digunakan sebagai basis utama untuk menjelaskan hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ulum, 2009:08). Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap *shareholders*, tetapi juga terhadap *stakeholder* (Riahi-Belkaoui, 2003 dalam Ulum, 2009:08). Konsensus yang berkembang dalam konteks dalam teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan

return bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum, 2009:09). Sehingga dengan demikian *value added* dapat menjelaskan kekuatan *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi (Ulum, 2009:09).

Dalam praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku (Ulum, 2009:94). Di sana dapat disimpulkan bahwa apabila pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003 dalam Ulum, 2009:94). Selain itu, apabila *intellectual capital* merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Horrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005 dalam Ulum (2009:94).

Menurut Indonesia *for Corporate Governance* (2006:12) dalam Agung (2016:38), kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yaitu dewan komisaris dan dewan direksi yang wewenang dan tanggung jawabnya jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*).

Dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya akan memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal bagaimana mereka mengalokasikan dana investor. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Jensen dan Meckling, 1976:6).

Menurut Belkhir (2005), di dalam mekanisme *good corporate governance*, prinsipal bekerja sama untuk memberikan insentif kepada para manajer sehingga mampu mengurangi masalah keagenan yang muncul antara pemegang saham dan manajer yang dihasilkan dari pemisahan antara kepemilikan dan pengawasan.

Adapun penelitian yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas dengan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi adalah penelitian yang dilakukan Mei *et. al* (2012). Pada penelitian itu disebutkan bahwa *intellectual capital* dan *good corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja organisasi.

2.3.2 Pengaruh Kinerja *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

Intellectual capital didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al.*, Dalam Ulum, 2009:23). Pengukuran *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode VAIC. Dengan kata lain, kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan dapat

diukur dengan metode ini. Berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA).

Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Ulum (2008:106) yang menjelaskan bahwa *intellectual Capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fire dan Williams (2003), Chen *et., al* (2005), dan Tan *et., al* (2005) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Value Added Capital Employed terhadap Profitabilitas

Fire dan William dalam Ulum (2009: 101) menjelaskan bahwa: “*Capital employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien”. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *capital employed* perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *capital employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi.

Capital employed menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value added capital employed* merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012). Pemanfaatan efisiensi *capital employed* yang digunakan dapat, meningkatkan ROA. Hal ini dikarenakan modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan.

2.3.4 Pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap Profitabilitas

Stakeholder theory menyatakan bahwa apabila *intellectual capital* dapat dikelola dengan baik, maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital*, maka akan menciptakan kompetensi yang khas bagi perusahaan sehingga diharapkan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

Salah satu indikator dari *intellectual capital* yaitu, *human capital* menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Laba akuntansi merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholder* (Ulum, 2008). *Value added* yang dimiliki perusahaan salah satunya dihasilkan oleh efisiensi dari *human capital*. Artinya, perusahaan yang bisa memaksimalkan pengetahuan, keahlian, dan jaringan akan mampu menciptakan nilai, sehingga hal ini juga dapat menguntungkan *shareholder* karena manajemen mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka. Salah satu ukuran kepentingan *shareholder* yaitu ROA.

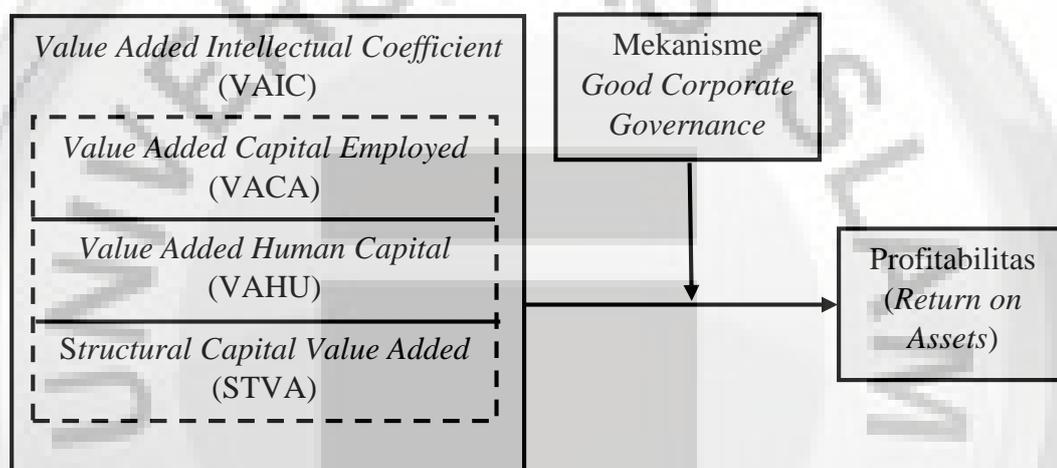
2.3.5 Pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap Profitabilitas

Menurut *Organization for Economic Co – operation and Development* (OECD, 1999) menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: *organizational (structural) capital* dan *human capital*. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya organisasi dengan baik akan menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan menekankan pada kemampuan perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi

manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Manajemen yang mampu mengelolah *structural capital* dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mampu menghasilkan value added dan meningkat kinerja keuangan perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1993:61). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₂: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas dengan mekanisme *good corporate governance* sebagai variabel *moderating*.

H₃: *Value added capital employed* berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₄: *Value added human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₅: *Structural capital value added* berpengaruh terhadap profitabilitas.

